

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS CERITA BAHASA
INDONESIA MELALUI MEDIA GAMBAR BERSERI PADA
SISWA KELAS III SLB-C SHANTI YOGA KLATEN
TAHUN PELAJARAN 2008/2009**



SKRISI

Disusun Oleh :

Nama : Titik Idawanti

NIM : X 5107684

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2010

BAB I PENDAHULUAN

A.Latar Belakang Masalah

Dalam era globalisasi yang serba canggih ini, ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang begitu pesat sehingga menuntut setiap orang untuk selalu menyesuaikan diri dengan perkembangan yang setiap saat terjadi. Untuk memenuhi kebutuhan ini dapat ditempuh melalui pendidikan.

Melalui pendidikan, diharapkan terbentuk suatu generasi penerus yang memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang sangat diperlukan bagi pembangunan bangsa dan negara. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia (UU RI) Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional sebagai berikut :

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pendidikan di Indonesia sebagaimana tercantum dalam falsafah bangsa Pancasila dan UUD 1945 Pasal 31 ayat (1) yang berbunyi “ Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan “,menjamin setiap warga negara termasuk didalamnya anak tunagrahita memperoleh pendidikan.

Salah satu jenis anak berkebutuhan khusus adalah tunagrahita, yaitu mereka yang memiliki penyimpangan sedemikian rupa dalam perkembangan kecerdasannya, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam pembelajaran yang sifatnya abstrak. Sehubungan dengan itu mereka membutuhkan media dalam pembelajaran di kelasnya.

Penggunaan suatu media dalam pelaksanaan pengajaran bagaimanapun akan membantu kelancaran, efektifitas dan efisiensi pencapaian tujuan.

Bahan pelajaran yang dimanipulasikan dalam bentuk media pengajaran menjadikan siswa seolah-olah bermain asyik dan bekerja dengan suatu media itu

akan lebih menyenangkan mereka khususnya bagi anak tunagrahita, dan sudah tentu pengajaran akan menjadi benar-benar bermakna.

Media merupakan salah satu komponen yang tidak bisa diabaikan dalam pengembangan system pengajaran yang sukses.

Seorang guru tentu saja harus dapat menetapkan media apa yang paling tepat dan sesuai dengan tujuan tertentu, suatu kondisi belajar peserta didik, dan untuk suatu penggunaan strategi dan metode yang telah dipilih. Berbagai jenis media pengajaran adalah penting untuk diketahui guru, lebih baik lagi jika guru-guru itu memiliki kemampuan untuk membuat suatu media pengajaran yang dibutuhkannya.

Media berasal dari bahasa Latin merupakan bentuk jamak dari medium yang berarti perantara yang dipakai untuk menunjukkan alat komunikasi. Secara harfiah media pengirim ke penerima pesan. Media menurut Briggs dalam Dinje Borman Rumumpuk (1988:84), adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta perangsang peserta didik untuk belajar.

Media pendidikan atau pengajaran didefinisikan Gagne dan Reiser dalam Dinje Borman Rumumpuk (1988:3), sebagai alat fisik dimana pesan-pesan interaksional dikomunikasikan. Jadi seorang insruktur 1 buku cetak, pertunjukkan film atau tape recorder pesan itreraksional dianggap sebagai media selanjutnya Dinje Borman Rumumpuk (1988:6) mendefinisikan media pengajaran sebagai alat baik hard ware maupun software yang dipergunakan sebagai media komunikasi dan tujuannya untuk meningkatkan efektifitas proses pembelajaran.

Anak tuna grahita mengalami keterbatasan dalam segi intelektual, sosial dan fungsi mental lainnya seperti kemampuan berbahasa dan menulis, untuk meningkatkan kemampuan anak dari segi bahasa dan kemampuan menulis perlu diberikan suatu media yang efektif dan menarik bagi anak tuna grahita untuk itu penulis menggunakan media gambar berseri yang akan menarik anak untuk mengoptimalkan kemampuannya dengan demikian kemampuan menulis melalui media gambar berseri akan meningkat.

Dari dua definisi media pengajaran yang dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengna media pengajaran adalah segala alat

pengajaran yang digunakan guru sebagai perantara untuk menyampaikan bahwa bahan-bahan intruksional dalam proses pembelajaran sehingga memudahkan pencapaian tujuan pengajaran tersebut.

Proses pembelajaran yang optimal apabila guru mampu merencanakan pelaksanaan sampai dengan evaluasi (Suryo Subroto, 1997 : 19) mengatakan bahwa proses belajar-mengajar meliputi kegiatan yang dilakukan guru mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai dengan evaluasi dan program tindak lanjut. Pernyataan tersebut tidak-tidak terlepas dari evaluasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan kenyataan yang ada di kelas III SLB-C Shanti Yoga Klaten pada mata pelajaran Bahasa Indonesia terutama kemampuan menulis cerita dengan media gambar berseri sangatlah kurang maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian tindakan kelas ini yakni : Apakah penerapan media Gambar Berseri dapat meningkatkan kemampuan Menulis Cerita Bahasa Indonesia pada siswa kelas III SLB-C Shanti Yoga klaten tahun Pelajaran 2008/2009 ?

C. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah tersebut diatas, maka tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah : Meningkatkan kemampuan menulis cerita melalui gambar berseri bagi anak tuna grahita kelas III SLB C Shanti Yoga Klaten tahun pelajaran 2008 / 2009 .

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Bagi guru

Secara teoritis dapat meningkatkan kepuasan dalam menjalankan tugas, menguasai dan menemukan kekurangan dan kelebihan serta mencari pemecahan masalah dari kekurangan tersebut dan meningkatkan kelebihan

yang ditemui dari proses pembelajaran yang diberikan pada siswa, meningkatkan kinerja

2. Bagi Siswa

Gambar berseri dapat meningkatkan kemampuan menulis cerita bahasa Indonesia karena dengan melihat gambar yang menarik siswa secara tidak langsung bisa menceritakan apa yang dilihatnya dan menuliskannya menjadi sebuah cerita.



BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Tinjauan Tentang Anak Tunagrahita

a. Pengertian Anak Tuna Grahita

Pemahaman tentang anak tunagrahita itu merupakan hal yang sangat penting untuk menyelenggarakan layanan pendidikan dan pengajaran yang tepat bagi mereka. Berbagai definisi telah dikemukakan oleh para ahli salah satu definisi yang diterima secara luas dan menjadi rujukan utama ialah definisi yang dirumuskan Grossinan (1983) yang secara resmi digunakan AAMD (American Association of Mental Deficiency) sebagai berikut :

Mental retardation refers to significantly sub average general intellectual functioning resulting in or adaptive behavior and manifested during the developmental period.

Artinya : Ketunagrahitaan mengacu pada fungsi intelektual umum yang secara nyata berada di bagian rata-rata (normal) bersamaan dengan kekurangan dalam tingkah laku penyesuaian diri dan semua itu berlangsung pada masa perkembangannya. Sejalan dengan definisi tersebut, AFMR (Vivian Navaratnam, 1987 : 403) menggariskan bahwa seseorang yang dikategorikan tunagrahita harus melebihi komponen keadaan kecerdasannya yang jelas-jelas dibawah rata-rata, adanya ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri dengan norma dan tuntutan yang berlaku di masyarakat.

Dari definisi tersebut ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sebagai berikut :

- 1). Fungsi Intelektual umum secara signifikan berada dibawah rata-rata, maksudnya adalah bahwa kekurangan itu harus benar-benar meyakinkan sehingga yang bersangkutan memerlukan layanan pendidikan khusus.
Misal : anak normal rata-rata IQ 100 sedangkan anak tunagrahita IQ paling tinggi 70.

- 2). Kekurangan dalam tingkah laku penyesuaian (perilaku adaptif), maksudnya bahwa yang bersangkutan tidak / kurang memiliki kesanggupan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang sesuai dengan usianya.
- 3). Ketunagrahitaan berlangsung pada periode perkembangan, maksudnya adalah ketunagrahitaan itu terjadi pada usia perkembangan yaitu sejak konsepsi hingga usia 18 tahun.

b. Penyebab Anak Tuna Grahita

Seseorang menjadi tuna grahita disebabkan oleh berbagai faktor antara lain endogen dan eksogen, faktor endogen apabila letak penyebabnya pada sel keturunan. Sedangkan faktor eksogen adalah hal-hal diluar sel keturunan. Misal infeksi virus menyerang otak, benturan kepala yang keras, radiasi dan lain-lain (Moh. Amin, 1995 : 62)

Penyebab ketunagrahitaan yang sering ditemukan baik yang berasal dari faktor keturunan maupun faktor lingkungan.

1). Faktor Keturunan

Penyebab kelainan yang berkaitan dengan faktor keturunan meliputi Kromosom dan gene.

- 2). Gangguan metabolisme dan gizi
- 3). Infeksi dan keracunan
- 4). Trauma dan zat radioaktif
- 5). Masalah pada kelahiran
- 6). Faktor lingkungan

c. Karakteristik Anak Tuna Grahita

Karakteristik anak tunagrahita menurut para ahli mempunyai batasan yang tidak sama persis, ini disebabkan dari sudut pandang yang berbeda. Ada beberapa klasifikasi anak tunagrahita menurut para ahli antara lain :

- 1). Karakteristik anak tunagrahita secara umum berdasarkan adaptasi Jame D

Page (Suheri HN : 1979) adalah sebagai berikut:

a). Akademik

Kapasitas belajar anak tunagrahita sangat terbatas lebih-lebih kapasitasnya mengenai hal-hal yang abstrak. Bila mereka diberikan pelajaran Berhitung hanya berkisar beberapa menit mereka langsung mengatakan bosan, mengantuk bosan, susah, mengantuk. Tetapi bila diberikan pelajaran Kesenian, olahraga, atau keterampilan mereka menunjukkan minat belajar yang baik dan perhatian berlangsung dalam waktu yang lama. Mereka meminta ingin belajar lagi. Apabila anak normal mendapatkan mainan baru ia langsung memainkannya dengan memeriksa mainan itu. Tetapi sebaliknya, tidak jarang anak tunagrahita hanya diam saja menatap mainan itu tanpa mencoba menggerakkannya.

b). Sosial/Emosional

Dalam pergaulan anak tunagrahita tidak dapat menguus diri, memelihara dan memimpin diri. Kehidupan penghayatannya terbatas, mereka juga tidak mampu menyatakan rasa kagum dan bangga.

c). Fisik/Kesehatan

Baik struktur maupun fungsi tubuh pada umumnya anak tunagrahita kurang dari anak normal. Mereka baru dapat berjalan dan berbicara pada usia yang lebih tua dari anak normal.

2). Karakteristik anak tunagrahita secara khusus

a). Karakteristik tunagrahita ringan

Meskipun tidak dapat menyamai anak normal yang sesuai dengannya, mereka masih bisa dapat belajar membaca, menulis, berhitung sederhana. Pada anak usia 16 tahun mereka dapat mempelajari bahan yang tingkat kesukatannya sama dengan kelas III dan kelas V SD.

b). Karakteristik tunagrahita sedang

Anak tunagrahita sedang hampir tidak bisa mempelajari pelajaran-pelajaran akademik. Perkembangan bahasanya lebih terbatas dari pada anak tunagrahita ringan.

c). Karakteristik tunagrahita berat dan sangat berat

Anak tunagrahita berat dan sangat berat sepanjang hidupnya akan selalu tergantung pada pertolongan dan bantuan orang lain. Mereka tidak dapat memelihara diri sendiri.

3). Karakteristik pada masa perkembangan

a). Masa bayi

Walaupun saat ini sulit untuk segera membedakannya tetapi para ahli mengemukakan bahwa ciri-ciri bayi tunagrahita adalah: tampak mengantuk saja, apatis, tidak pernah sadar, jarang menagis, kalau menangis terus menerus, terlambat duduk, bicara dan berjalan.

b). Masa kanak-kanak

Pada masa ini anak tunagrahita sedang lebih mudah dikenal dari pada tunagrahita ringan. Karena tunagrahita sedang mulai memperlihatkan ciri-ciri klinis seperti mongoloid, kepala besar, kepala kecil dsb.

c). Masa sekolah

Adanya kesulitan bilangan pada hampir semua mata pelajaran (membaca) Menulis, berhitung), prestasi yang kurang, kebiasaan kerja yang tidak baik perhatian yang mudah beralih, kemampuan motorik kurang, perkembangan bahasa yang jelek, kesulitan menyesuaikan diri.

d). Masa puber

Perubahan yang dimiliki remaja tunagrahita sama halnya dengan remaja biasa. Pertumbuhan fisik berkembang normal, tetapi perkembangan berpikir dan kepribadian berada dibawah usianya. Akibatnya ia mengalami kesulitan dalam pergaulan dan mengendalikan diri. Setelah tamat sekolah ia belum siap untuk bekerja sedangkan ia tidak mungkin melanjutkan pendidikan. Akibatnya ia hanya tinggal diam di rumah yang pada akhirnya ia merasa frustrasi. Kalau diterima bekerja, mereka bekerja sangat lamban, dan tidak terarah. Hal ini tidak memenuhi tuntutan dunia usaha.

d. Klasifikasi Anak Tunagrahita

Klasifikasi anak tunagrahita dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang. Berpijak dari konsep tersebut, Kirk dan Galagher (1986 : 119 – 121) dalam terjemahan bebasnya mengklasifikasikan anak tunagrahita menjadi tiga kelompok yaitu :

1) Tuna grahita Ringan

Anak tunagrahita ringan mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam tiga hal.

- a) Dalam bidang akademik sampai tingkat dasar pada kelas – kelas awal
- b) Dalam bidang sosial anak dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitar masyarakat
- c) Mempunyai ketrampilan akademik atau kegiatan yang berpengaruh sebagian atau keseluruhan yang mendukung untuk menuju usia dewasa.

2) Tunagrahita sedang

Anak yang mengalami tunagrahita sedang mampu :

- a) Belajar ketrampilan akademik yang mendukung / berguna bagi dirinya. Mencapai beberapa tingkat tanggung jawab social dalam kehidupan.
- b) Memerlukan bantuan dalam penyesuaian dalam setiap menjalankan Kegiatan / pekerjaan.

3) Tunagrahita berat

Anak yang mengalami tunagrahita berat mengalami berbagai macam kesulitan yang sangat dalam, dalam menjalankan aktifitas secara normal. Sebagai contoh, anak mengalami keterbelakangan mental dimana anak juga mengalami cerebral palsy dan gangguan pendengaran. Program latihan untuk anak tersebut adalah agar anak – anak dapat beradaptasi dengan lingkungan sosial sampai tingkat tertentu.

Mumpuniarti (2000:32) Klasifikasi anak tunagrahita adalah sebagai berikut:

a) Tunagrahita ringan

Tingkat kecerdasan (IQ) mereka berkisar 50 – 70. Dalam penyesuaian social maupun bergaul, mampu menyesuaikan diri pada lingkungan sosial yang lebih luas dan mampu melakukan pekerjaan setingkat semi trampil.

b) Tunagrahita sedang

Tingkat kecerdasan (IQ) mereka berkisar antara 30 – 50, mampu melakukan ketrampilan mengurus diri sendiri (self – help), mampu mengadakan adaptasisosial di lingkungan terdekat dan mampu mengerjakan pekerjaan rutin yang perlu pengawasan atau bekerja di tempat kerja terlindung.

c) Tunagrahita berat, mereka sepanjang kehidupannya selalu bergantung bantuan dan perawatan orang lain. Ada yang mampu dilatih mengurus diri sendiri dan berkomunikasi secara sederhana dalam batas tertentu, mereka memiliki tingkat kecerdasan (IQ) kurang dari 30.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut di atas maka yang dimaksud dengan klasifikasi tunagrahita adalah anak yang mengalami perkembangan dan pertumbuhan dibawah normal yang didalamnya termasuk anak tunagrahita sedang, tunagrahita ringan dan tuna grahita berat. Jika dikaitkan dengan penelitian ini maka yang menjadi subyek penelitian ini adalah anak tunagrahita ringan kelas II SLB –C Shanti Yoga Klaten yang mengalami kesulitan atau masalah dalam menuliskan cerita dalam bahasa Indonesia.

2. Tinjauan Tentang Kemampuan Menulis Cerita

a. Pengertian Kemampuan Menulis Cerita

Pada hakekatnya menulis adalah mengarang yaitu memberi bentuk kepada segala sesuatu yang dipikirkan, dan melalui pikiran, segala sesuatu yang dirasakan, berupa rangkaian kata, khususnya kata tertulis yang disusun sebaik – baiknya sehingga dapat dipahami dan dipetik manfaatnya dengan mudah oleh orang yang membacanya.

Menurut Sokolik dan Nunan dalam Nur Arifah Drajadi (2005:14). kemampuan menulis menuntut seorang penulis untuk mampu menggunakan pola bahasa tertulis untuk mengungkapkan gagasan dan pesan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata cerita adalah “ Tuturan yang membentangkan terjadinya suatu hal, karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman atau terjadinya sesuatu hal, karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman atau penderitaan orang “.

Menulis cerita adalah melakukan tindakan yang diawali dari melihat yaitu mata, ingatan dan ujung jari sehingga ingatannya mengenai bentuk suatu kata dipindahkan dari otak ke ujung jari yang akhirnya akan terbentuk suatu cerita. Disamping itu menulis cerita juga merupakan kegiatan ketrampilan menulis.

Dari beberapa pendapat diatas bila dikaitkan dengan penelitian ini maka menulis cerita adalah menuturkan perbuatan, pengalaman atau terjadinya sesuatu hal yang dimulai dengan dilihat, ingatan dan ujung jari dan ingatannya itu dipindahkan dari otak ke ujung jari yang berbentuk cerita.

Menurut Jeri, Susan, Heidy dalam Nur Arifah Drajadi (2005:16), menulis cerita atau narasi adalah “ Mengarang atau menceritakan kembali “. Jenis cerita narasi digunakan setiap hari untuk menjelaskan kegiatan yang sedang terjadi maupun yang sudah berlalu, dan tujuan dari penulisan cerita ini untuk menghibur pembacanya.

Dalam menulis cerita perlu diperhatikan beberapa hal antara lain calon pembaca dan tujuan penulisan cerita tersebut. Bagi anak tuna grahita kemampuan menulis cerita atau mengarang merupakan suatu hal yang sulit, hal ini terkait dengan kemampuan intelektual anak dalam mengungkapkan apa yang dilihat didengar ataupun yang dirasakan, untuk itu penulis berusaha mencari suatu teknik pembelajaran menulis cerita atau mengarang dengan menggunakan bantuan media gambar berseri yang secara nyata dapat dilihat dan diceritakan kembali sehingga akan membantu anak untuk mengungkapkan apa yang dibacanya dengan menuliskan kembali isi bacaan tersebut.

b. Macam-macam Tulisan

Kemampuan menulis menuntut seorang penulis untuk mampu mengungkapkan pola bahasa secara tertulis untuk mengungkapkan gagasan dan pesan yang meliputi kemampuan berkomunikasi, penggunaan unsure bahasa dan pemilihan gaya bahasa yang tepat. Ada 4 unsur tulisan menurut Gillie, Sussan, dan Mumford dalam (Nur Arifaf Drahati 2005), yaitu diskripsi, narasi, eksposisi dan persuasi. Diskripsi adalah cerita dengan penggambaran obyek dengan memanfaatkan lima panca indra, narasi adalah bercerita untuk menjelaskan suatu keadaan, melestarikan sejarah dan menghibur pembaca. Sedangkan eksposisi adalah penulisan untuk menjelaskan suatu proses atau ide – ide dan persusi adalah jenis tulisan yang berisi membujuk seseorang untuk melakukan sesuatu.

Jika dihubungkan dengan pengertian jenis – jenis tulisan seperti yang tersebut diatas maka penulis mengambil kesimpulan bahwa penelitian ini menggunakan narasi sebagai jenis tulisan yang digambarkan dengan gambar berseri yang akan membantu meningkatkan kemampuan menulis karangan siswa tuna grahita, hal ini karena kemampuan bahasa dan intelektual anak berada di bawah kemampuan rata – rata anak normal, sehingga kemampuan mengungkapkan bahasa kedalam tulisan sangatlah sulit, untuk itu penulis menggunakan media gambar berseri untuk membantu anak mengungkapkan kemampuan menulisnya dengan melihat gambar berseri.

3. Tinjauan Tentang Gambar Berseri Sebagai Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Media berasal dari bahasa latin merupakan bentuk jamak dari medium yang berarti perantara yang dipakai untuk menunjukkan alat komunikasi. Secara harfiah media pengirim ke penerima pesan. Media menurut Briggs dalam Dinje Borman Rumumpuk (1988:7), media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta perangsang peserta didik untuk belajar.

Media pendidikan atau pengajaran didefinisikan Gagne dan Reiser dalam Dinje Borman Rumumpuk (1988 : 3), media sebagai alat fisik dimana

pesan-pesan interaksional dikomunikasikan. Jadi seorang insruktur 1 buku cetak, pertunjukkan film atau tape recorder pesan inreraksional dianggap sebagai media selanjutnya Dinje Borman Rumumpuk (1988 : 6) mendefinisikan media pengajaran sebagai alat baik hard ware maupun software yang dipergunakan sebagai media komunikasi dan tujuannya untuk meningkatkan efektifitas proses pembelajaran.

Ditinjau dari pendapat di atas maka yang dimaksud media adalah suatu alat pembelajaran yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran, dimana dengan menggunakan media siswa mampu menerima materi yang disampaikan oleh guru. Jadi dengan menggunakan media dapat mempermudah guru dalam menyampaikan materi, begitu juga siswa dapat lebih mudah untuk menerimanya yang akhirnya tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Sebagai seorang guru tentu saja harus dapat menetapkan media apa yang paling tepat dan sesuai dengan tujuan tertentu, suatu kondisi belajar peserta didik, dan untuk suatu penggunaan strategi dan metode yang telah dipilih. Berbagai jenis media pengajaran adalah penting untuk diketahui guru, lebih baik lagi jika guru-guru itu memiliki kemampuan untuk membuat suatu media pengajaran yang dibutuhkannya, sehingga pembelajaran dapat tercapai dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran.

b. Macam – Macam Media Pembelajaran

Mengetahui berapa jenis media pembelajaran sangat sulit, karena banyak sekali jenis media yang sudah dikenal dan digunakan dalam penyampaian informasi dan pesan-pesan pembelajaran. Setiap jenis atau bagian dapat pula dikelompokkan sesuai dengan karakteristik dan sifat-sifat media tersebut. Sampai saat ini belum ada kesepakatan yang baku dalam pengelompokan media. Banyak para ahli membuat klasifikasi media menurut sudut pandangnya masing-masing.

Penggolongan media pembelajaran menurut Gerlach dan Ely yang dikutip oleh Rohani (1997:16) yaitu:

1. Gambar diam, baik dalam bentuk teks, bulletin, papan display, slide, film strip atau overhead proyektor.
2. Gambar gerak, baik hitam putih, berwarna, baik yang bersuara maupun yang tidak bersuara.
3. Rekaman bersuara, baik dalam kaset maupun piringan hitam
4. Televisi
5. Benda-benda hidup, simulasi maupun model
6. Instruksional berprograma ataupun CAI (*Computer Assisten Instruction*)

Penggolongan media jika dilihat dari berbagai sudut pandang adalah sebagai berikut:

1. Dilihat dari jenisnya media, dapat digolongkan menjadi media Audio, media Visual dan media Audio Visual.
2. Dilihat dari daya liputnya, media dapat digolongkan menjadi media dengan daya liput luas dan serentak, media dengan daya liput terbatas dengan ruanag dan tempat dan media pengajaran individual.
3. Dilihat dari bahan pembuatannya, media dapat digolongkan menjadi media sederhana (murah dan mudah memperolehnya) dan media kompleks.
4. Dilihat bentuknya, media dapat digolongkan menjadi media grafis (dua dimensi), media tiga dimensi, dan media elektronik. (wijayalabs.blogspot.com/2007/11).

c. Gambar berseri Sebagai Media Pembelajaran

1). Pengertian Gambar Berseri

Gambar berseri yaitu suatu alat pembelajaran yang digunakan untuk menyampaikan materi mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan Standar Kopetensi menulis cerita dengan menggunakan gambar berseri, jadi menulis cerita dengan menggunakan gambar berseri berarti mengadakan koordinasi antara mata, ingatan, dan ujung jari (ketika menulis) sehingga akhirnya ingatannya mengenai bentuk suatu kata yang akhirnya dipindahkan dari otak ke ujung jari.

Pengajaran menulis dengan gambar merupakan alternative pembelajaran yang menarik dan sangat mendidik terutama bagi anak tuna grahita yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan kata – kata atau kalimat dalam menulis karangan. Seperti yang dikemukakan oleh Davis

dalam (Nur Arifah Drajadi : 2005) bahwa gambar berseri sangat mendidik siswa dan akan mengarahkan ke perkembangan mental, hal ini berhubungan dengan daya imajinasi dan kreatifitas siswa dengan melihat gambar berseri yang ditunjukkan dan menceritakan kembali dalam bentuk tulisan atau karangan.

2). Pengaruh Media Gambar Berseri Pada Kemampuan Menulis Karangan

Dalam pembelajaran keterampilan menulis cerita dengan media gambar berseri dapat meningkatkan keterampilan menulis cerita melalui media gambar berseri yang akhirnya dapat menulis karangan dengan baik dan benar

Gambar berseri merupakan merupakan salah satu pengajaran yang mendidik. Adapun manfaat gambar berseri menurut Davis (Nur Arifah Drajadi 2005) adalah pendidik dapat mengembangkan keinginan dalam belajar bahasa siswa melalui gambar berseri, memudahkan siswa dalam berbahasa, memberikan kebermaknaan belajar dengan media autentik dalam kehidupan sehari – hari, dan dapat memberikan keragaman dalam belajar bahasa dan unsur – unsur bahasa.

Media gambar berseri dalam penelitian ini berfungsi sebagai alat pembelajaran wadah ide yang nantinya bermanfaat untuk menjadi bahan ide dalam menulis karangan serta menjadi sumber imajinasi dan semangat siswa, dengan tujuan siswa dapat meningkatkan kemampuan menuliskan cerita. Dengan gambar berseri siswa lebih mudah mengungkapkan apa yang dilihatnya ke dalam tulisan.

B. Kerangka Berpikir

Anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam intelegensinya, dan mereka sulit menerima pelajaran yang bersifat abstrak seperti berhitung, membaca dan menulis. Mereka akan lebih memahami pelajaran yang bersifat kongkrit termasuk dalam pelajaran menulis cerita atau karangan.

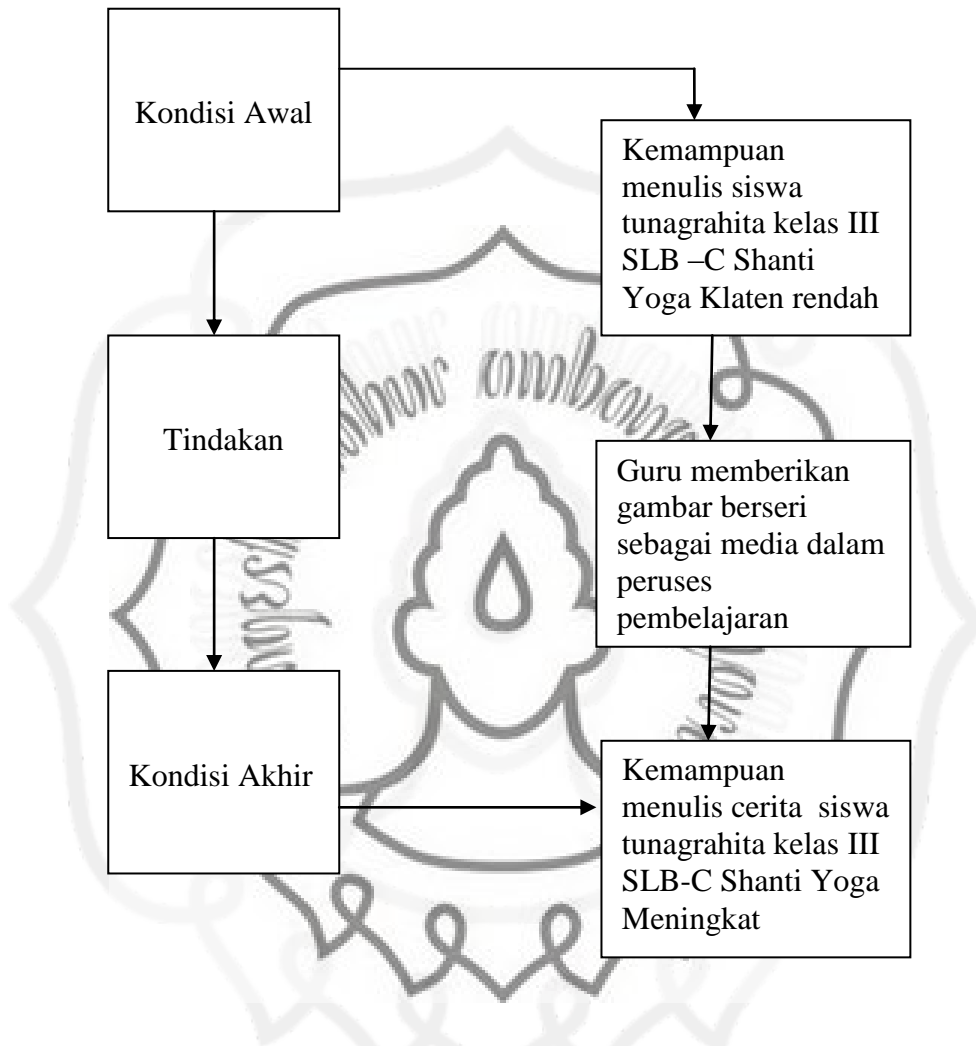
Kemampuan menulis cerita bagi anak tuna grahita merupakan suatu hal yang sangat sulit, untuk itu diperlukan suatu media pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan menulis cerita tersebut,.

Media gambar berseri sebagai media pembelajaran untuk anak tuna grahita mampu membuat anak tertarik, karena media tersebut secara nyata dapat dilihat dan dapat diceritakan kembali melalui tulisan, disamping itu media cerita bergambar mampu menumbuhkan minat dan kreatifitas anak tuna grahita dalam mengungkapkan apa yang dilihatnya dan menuangkannya dalam tulisan yang berbentuk karangan atau cerita, media gambar berseri bermanfaat untuk mengarahkan siswa dalam berimajinasi dengan demikian gambar berseri sekaligus bisa merefleksikan bahasa dan budaya dari cerita yang disampaikan serta keuntungan yang lain yaitu siswa dengan sendirinya melatih koordinasi motoriknya karena siswa melihat, mengingat dan menuangkan ingatannya dalam bentuk tulisan atau karangan, disamping itu siswa juga bertambah ketrampilannya dalam menulis.

Kesulitan atau permasalahan yang ditemui saat mengadakan penelitian ini antara lain tidak semua siswa bisa menulis dan membaca dengan benar, tidak semua siswa bisa mengungkapkan apa yang dilihat dan menuangkannya ke dalam sebuah cerita.

Untuk mengatasi masalah menulis cerita pada penelitian ini, maka dipilih gambar berseri yang mudah dipahami siswa dan dipilih gambar yang menarik siswa, sehingga siswa tertarik untuk menceritakan apa yang dilihat dan menuliskannya dalam bentuk karangan.

Pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan menulis cerita melalui gambar berseri pada siswa tuna grahita ringan kelas III SLB – C Shanti Yoga Klaten dapat digambarkan sebagai berikut:



Jika diperhatikan skema di atas maka dapat disimpulkan bahwa kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah anak tunagrahita yang mengalami masalah dalam menulis cerita bahasa Indonesia, diberikan media gambar berseri akhirnya meningkatkan kemampuannya dalam menulis cerita bahasa indonesia dengan media gambar berseri.

C. Hipotesis

Dilihat dari permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini maka hipotesis yang diajukan adalah. “Penggunaan media gambar berseri dapat meningkatkan kemampuan menulis cerita bahasa Indonesia pada siswa kelas III SLB C Shanti Yoga Klaten tahun pelajaran 2008 / 2009”.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Setting Penelitian

1. Tempat pelaksanaan

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan di SLB-C Shanti Yoga Klaten Bulan Februari – Agustus Tahun Pelajaran 2008/2009.

Alasan memilih lokasi Penelitian adalah sebagai berikut :

1. Penulis ingin meningkatkan prestasi belajar Bahasa Indonesia kelas III terutama menulis cerita dengan menggunakan media gambar berseri.
2. Di SLB-C Shanti Yoga Klaten pelajaran Bahasa Indonesia kurang diminati siswa karena membosankan.
3. Di SLB-C Shanti Yoga Klaten prestasi belajar Bahasa Indonesia masih rendah

2. Waktu Pelaksanaan

Penelitian dilaksanakan dalam waktu 5 bulan yaitu bulan Maret sampai dengan bulan Juli 2009, dengan jadwal terlampir.

B. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah siswa kelas III SLB-C Shanti Yoga Klaten Tahun Pelajaran 2008/2009 dengan jumlah siswa 6 anak.

C. Data dan Sumber Data

Permasalahan yang dihadapi adalah bahwa anak tunagrahita ringan kelas III SLB-C Shanti Yoga Klaten masih kesulitan untuk menuliskan cerita. Berdasarkan kenyataan tersebut maka penulis dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang berkaitan dengan menulis cerita penulis menggunakan media gambar berseri pada kelas III SLB-C Shanti Yoga Klaten sehingga diharapkan anak tunagrahita ringan mampu dan terampil mengungkapkan kemampuan berbahasa melalui bahasa tulis.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan :

1. Tes.

a. Pengertian Tes

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang berbentuk teknik tes. Pemberian tes dimaksudkan untuk mengukur seberapa jauh hasil yang diperoleh siswa setelah kegiatan pemberian tindakan. Menurut Suharsimi Arikunto (2002 :129) “ Tes adalah suatu cara yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa, salah satunya adalah tes tertulis”. Dalam hal ini tes tertulis yang digunakan adalah untuk mengetahui kemampuan menulis siswa dalam menulis cerita bahasa Indonesia dengan media gambar berseri.

Menurut Anas Sudijono (2005 :66), “Tes adalah alat atau prosedur yang dipergunakan dalam rangka pengukuran dan penilaian”.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tes adalah suatu teknik atau cara dalam rangka pengukuran atau penilaian yang didalamnya terdapat sejumlah pertanyaan / latihan diberikan kepada testee untuk mengetahui atau Mengukur ketrampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok dengan cara aturan yang sudah ditentukan.

Tes dapat digolongkan berdasarkan sudut pandang tertentu.

Menurut Anas Sudijono (2005 :73 -74), bahwa penggolongan tes berdasarkan aspek psikis yang ingin diungkap adalah sebagai berikut :

- 1) Tes intelegensi yaitu tes yang dilaksanakan dengan tujuan untuk mengungkap atau mengetahui tingkat kecerdasan seseorang.
- 2) Tes kemampuan yaitu tes yang dilaksanakan dengan tujuan untuk mengungkap kemampuan dasar atau bakat khusus yang dimiliki testee.
- 3) Tes sikap yaitu salah satu jenis tes yang dipergunakan untuk mengungkap predidposisi atau kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu respon tertentu terhadap dunia sekitarnya baik berupa individu maupun obyek – obyek tertentu.
- 4) Tes kepribadian yaitu tes yang dilaksanakan dengan tujuan mengungkap cirri – cirri khas dari seseorang yang banyak sedikitnya bersifat lahiriah, seperti gaya bicara, cara berpakaian, nada suara, hobi atau kesenangan dan lain – lain.

- 5) Tes hasil belajar yaitu tes yang biasa digunakan untuk mengungkap tingkat pencapaian atau prestasi belajar.

Menurut Anas Sudijono (2005:74), bahwa penggolongan tes

dilihat dari banyaknya orang yang di tes adalah sebagai berikut :

- 1) Tes individual yaitu tes dimana tester hanya berhadapan dengan satu orang teste saja.
- 2) Tes kelompok yaitu tes dimana teste berhadapan dengan lebih dari satu orang teste.

Menurut Anas Sudijono (2005 :75), bahwa penggolongantes dilihat dari segi cara mengajukan pertanyaan dan cara member jawaban adalah sebagai berikut :

- 1) Tes tertulis yaitu tes dimana tester mengajukan butiran – butiran pertanyaan atau soalnya dilakukan secara lisan dan teste memberikan jawabannya juga secara tertulis.
- 2) Tes lisan yaitu tes dimana teste didalam mengajukan pertanyaan – pertanyaan atau soalnya dilakukan secara lisan dan teste meberi jawaban secara lisan pula.
- 3) Tes perbuatan yaitu tes yang digunakn untuk mengukur taraf kompetensi yang bersifat ketrampilan (psikomotorik), dimana penilaiannya dilakukan terhadap proses penyelesaian tugas dan hasil akhir yang dicapai oleh teste setelah melaksanakan tugas tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas tentang jenis tes, maka dapat disimpulkan bahwa tes untuk mengukur keberhasilan siswa itu adalah tes tertulis, tes lisan, dan tes perbuatan.

Adapaun tes yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tes tertulis.

2. Pengamatan (Observasi).

a.Pengertian Observasi

Observasi sering diartikan sebagai aktivitas yang sempit, yaitu dengan menggunakan mata. Menurut Sutrisno Hadi (2000 : 136) “Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena – fenomena yang diselidiki “.

Menurut Mastur A.W. (1989:35), “Observasi adalah aktivitas yang dilakukan secara sistematis, dan dengan sengaja menggunakan alat indera

(terutama mata) terhadap kejadian – kejadian yang langsung ditangkap pada waktu kejadian itu terjadi”.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa observasi adalah aktivitas yang dilakukan dengan menggunakan indera mata terhadap kejadian – kejadian yang terjadi pada waktu itu. Jika dikaitkan dengan penelitian ini maka peneliti mengamati secara langsung kegiatan siswa dalam menulis cerita dengan media gambar berseri.

b.Macam – macam teknik Observasi

Observasi dapat digolongkan berdasarkan jenisnya.

Menurut Sutrisno Hadi (2000 :138), jenis – jenis observasi antara lain sebagai berikut:

- 1) Observasi partisipan, yaitu observasi yang dilakukan dengan cara ikut ambil bagian atau melibatkan diri dalam situasi obyek yang diteliti.
- 2) Observasi non partisipan, yaitu observasi yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap obyek yang diteliti.

Menurut Winarno Surakhmad (1989:63), macam – macam observasi dibedakan menjadi dua yaitu:

“ Teknik observasi langsung, adalah teknik pengumpulan data dimana penyelidik mengadakan pengamatan secara langsung terhadap gejala – gejala subyek yang diteliti, sedangkan teknik observasi tidak langsung adalah teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap gejala – gejala subyek yang diselidiki dengan menggunakan alat”.

Jika dilihat dari kedua pendapat di atas maka observasi dapat disimpulkan bahwa ada dua jenis observasi yaitu observasi langsung dan observasi tidak langsung. Penelitian ini menggunakan dua teknik observasi yaitu langsung dan observasi tidak langsung. Observasi langsung dengan membimbing dan mengarahkan siswa secara langsung dalam mengerjakan tugasnya, sedangkan observasi tidak langsung dilaksanakan dengan cara mencatat semua hasil pengamatan dengan menggunakan cek list.

3. Dokumen

Dokumentasi dikaji dan digunakan untuk memperoleh data subyek sebelumnya. Data tersebut meliputi identitas anak yang memberi informasi berbagai macam persoalan, rencana pelaksanaan, hasil karya / hasil tulisan subyek dsb.

a. Pengertian dokumen

Menurut Hadari Nawawi (1985), pengertian dokumenter adalah “ cara mengumpulkan data terutama berupa arsip – arsip dan termasuk juga buku – buku tentang pendapat, teori, dalil, hukum – hukum dan lain – lain yang berhubungan dengan masalah – masalah penyelidikan”.

Menurut Guba dan Lincoln (Lexy Moleong, 2001 : 161-163), dokumen adalah setiap bahan tertulis maupun film yang dapat berupa dokumen pribadi maupun dokumen resmi. Dokumen pribadi adalah karangan atau catatan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman dan kepercayaannya. Sedangkan dokumen resmi adalah dokumen yang berisi bahan – bahan informasi dari sebuah lembaga

Jadi berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa dokumen adalah catatan atau arsip yang berisi pendapat, dalil, teori, hukum , ataupun film baik secara pribadi maupun perorangan.

Dalam penelitian ini menggunakan catatan tentang data anak, kurikulum yang berlaku dan soal atau gambar berseri sebagai medianya.

E. Teknik Pemeriksaan Validitas Data

Untuk menetapkan keabsahan data agar sesuai dengan tujuan dan maksud penelitian diperlukan tehnik pemeriksaan data. Pelaksanaan tehnik pemeriksaan data didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu, antara lain :

- a. Melakukan pengamatan terus menerus dan mendetail dimaksudkan agar peneliti mengamati secara cermat, terperinci dan mendalam.
- b. Melakukan Triangulasi, yaitu dengan mengadakan :
 1. *Cek – Ricek*, dalam hal ini dilakukan pengulangan kembali terhadap

informasi yang diperoleh melalui berbagai metode, sumber data, waktu maupun setting.

2. *Cross Cheking*, dalam hal ini dilakukan checking antar teknik pengumpul data yang diperoleh sebelum dan sesudah tindakan dilakukan. Data yang diperoleh dipadukan untuk diambil kesimpulan.
3. *Peer Debriefing*, untuk ini informasi dari lapangan dibawa dalam forum diskusi pada setiap akhir pengumpulan data kepada teman sejawat atau guru yang lain.

F. Teknik Analisis Data

Langkah – langkah yang dilakukan dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah dengan analisis deskriptif komparatif yaitu dengan membandingkan hasil perolehan tindakan per siklus, cara menganalisis data – data yang telah dikumpulkan, mengkaji data tersebut sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, data hasil peningkatan ditampilkan dengan deskriptif kuantitatif yaitu menampilkan perolehan hasil tindakan dengan angka – angka.

Jika subyek telah berhasil melakukan dengan benar sesuai indikator yang telah ditentukan maka tindakan dianggap berhasil dan jika belum sesuai dengan kriteria yang ditentukan maka tindakan diulang dengan siklus selanjutnya sampai tindakan berhasil sesuai kriteria dari indikator keberhasilan yang ditentukan.

G. Indikator Kinerja / Keberhasilan

Indikator yang dijadikan tolok ukur dalam penelitian ini antara lain adalah: Dengan mengamati, menceritakan dan menulis cerita gambar berseri subyek dapat:

Menuliskan isi gambar berseri yang diamatinya dalam bukunya dengan benar.

H. Prosedur Penelitian

Permasalahan yang dihadapi anak tunagrahita adalah rendahnya penguasaan materi pelajaran Bahasa Indonesia tentang menulis cerita dengan Media Gambar Berseri. Kegiatan khusus yang mejadi perhatian adalah penggunaan media gambar berseri untuk meningkatkan kemampuan menulis cerita pada siswa Kelas SLB-C Shanti Yoga Klaten terutama mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Untuk merangsang agar siswa aktif dalam pembelajaran serta untuk menemukan ide-ide atau gagasan dalam kemampuan menulis cerita dalam menggunakan media gambar berseri dimaksudkan untuk meningkatkan prestasi dan motivasi belajar siswa dalam menulis cerita baik secara individu maupun kelompok, dibuatlah tahapan yang dibagi dalam beberapa siklus sebagai berikut

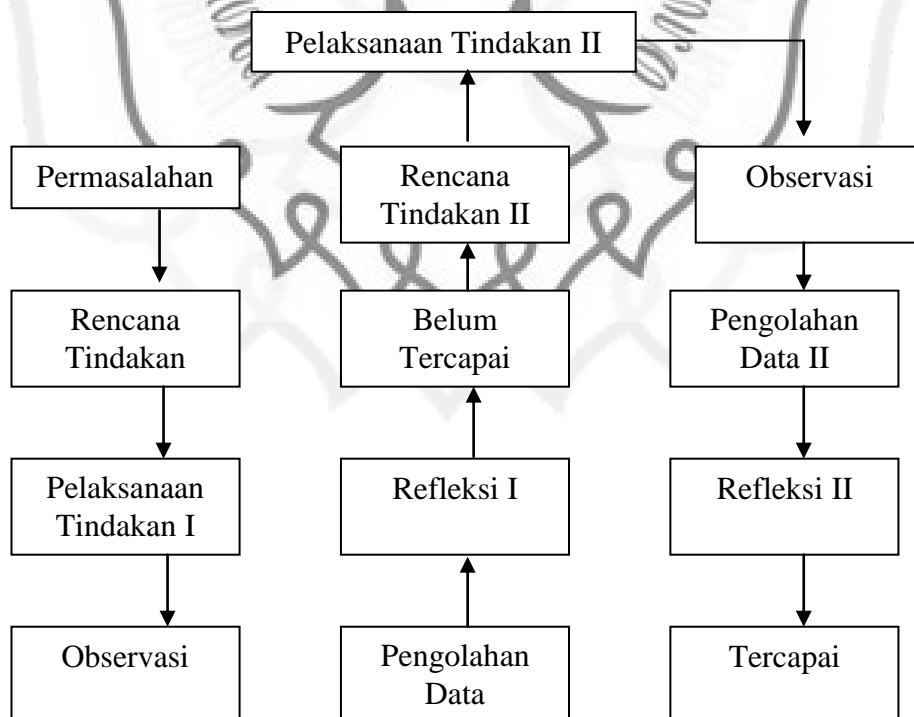
Siklus I	Perencanaan: Memberikan materi pelajaran Bahasa Indonesia tentang menulis cerita dengan media gambar berseri	<ul style="list-style-type: none"> • Mempersiapkan fasilitas dan sarana prasarana pendukung yang diperlukan di kelas seperti media pembelajaran dalam hal ini media cerita gambarberseri • Mempersiapkan contoh cerita gambar berseri sederhana dengan bahasa yang mudah dipahami subyek. • Mempersiapkan skenario untuk memotivasi subyek supaya bisa menuliskan cerita gambar berseri yang ditunjukkan.
	Tindakan	<ul style="list-style-type: none"> • Apersepsi tentang materi cerita gambar berseri. • Menunjukkan cerita gambar berseri pada subyek • Meminta pada subyek untuk mengamati cerita gambar berseri yang ditunjukkan • Meminta pada subyek untuk menceritakan

		<p>isi cerita gambar berseri yang ditunjukkan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Meminta subyek untuk menuliskan isi cerita gambar berseri yang ditunjukkan di buku tulisnya • Evaluasi hasil kerja subyek.
	Pengamatan	<ul style="list-style-type: none"> • Mengamati secara langsung cara kerja subyek dalam menuliskan isi cerita gambar berseri yang ditunjukkan • Evaluasi hasil kerja subyek.
	Refleksi	<ul style="list-style-type: none"> • Mengadakan evaluasi bahwa bisa / tidaknya media cerita gambar berseri dapat meningkatkan kemampuan menulis cerita bagi anak tuna grahita. • Mengambil kesimpulan perlu tidaknya tindakan diulang berdasarkan keberhasilan dari indikator penelitian yang telah ditetapkan • Jika belum berhasil tindakan diulang dengan siklus II
Siklus II	<p>Perencanaan:</p> <p>Memberikan materi pelajaran Bahasa Indonesia tentang menulis cerita dengan media gambar berseri</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mempersiapkan fasilitas dan sarana prasarana pendukung yang diperlukan di kelas seperti media pembelajaran dalam hal ini media cerita gambar berseri. • Mempersiapkan contoh cerita gambar berseri sederhana dengan bahasa yang mudah dipahami subyek.

		<ul style="list-style-type: none"> • Mempersiapkan skenario untuk memotivasi subyek supaya bisa menuliskan cerita gambar berseri yang ditunjukkan
	Tindakan	<ul style="list-style-type: none"> • Apersepsi tentang materi cerita gambar berseri. • Menunjukkan cerita gambar berseri pada subyek • Meminta pada subyek untuk mengamati cerita gambar berseri yang ditunjukkan • Meminta pada subyek untuk menceritakan isi cerita gambar berseri yang ditunjukkan • Meminta subyek untuk menuliskan isi cerita gambar berseri yang ditunjukkan di buku tulisnya • Evaluasi hasil kerja siswa
	Pengamatan	<ul style="list-style-type: none"> • Mengamati secara langsung perilaku siswa terhadap materi yang disampaikan dan • Menganalisa pengaruh gambar cerita berseri dalam meningkatkan kemampuan mengarang bahasa Indonesia bagi siswa kelas III SLB C Shanti Yoga Klaten. • Mengevaluasi kerja subyek

	Refleksi	<ul style="list-style-type: none"> • Mengevaluasi hasil tindakan pada siklus ke I • Mengevaluasi kegiatan yang dilakukan siswa dan memberikan tindak lanjut dari kegiatan tersebut. • Evaluasi dilakukan untuk memonitor hasil pengajaran mengarang dengan media gambar berseri. • Mendiagnosa keadaan awal dan kesulitan yang dialami siswa .
	Pembuatan Laporan tindakan	Laporan dibuat setelah tindakan dilaksanakan sesuai dengan rencana dan dianggap berhasil

Secara lebih lengkap PTK ini dapat di desain sebagai berikut :



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

Sebelum penelitian ini dilaksanakan, Pembelajaran Bahasa Indonesia pada aspek menulis dengan cerita gambar berseri, cara guru mengajar belum menggunakan alat peraga gambar berseri, masih menggunakan cerita dan contoh-contoh dari guru. Menurut peneliti cara pembelajaran tidak menggunakan media pembelajaran gambar berseri siswa SLB-C kelas III mengalami kesulitan, bahkan hasil belajar siswa masih sangat rendah, ini disebabkan siswa kurang memahami konsep cerita yang mau ditulis tanpa adanya media gambar, siswa kurang bisa menuangkan imajinasinya, siswa kurang bisa mengungkapkan dan menuliskan cerita yang bersifat abstrak. Untuk membantu supaya siswa bisa menulis cerita maka disediakan media dengan gambar berseri yang menarik.

Menggunakan media gambar berseri mempunyai kelebihan atau keuntungan yang antara lain sambil mengamati dan menulis cerita siswa dapat melatih daya ingat dan menuangkannya dalam bentuk tulisan atau cerita, siswa sekaligus bisa melakukan latihan koordinasi antara mata dan tangan, siswa belajar membaca cerita pada gambar, siswa bisa menuangkan imajinasinya dengan bantuan gambar yang diamati, siswa belajar konsentrasi, siswa sekalian belajar menulis dengan benar.

Disamping keuntungan atau kelebihan media gambar berseri juga mempunyai kelemahan bila diajarkan pada anak. Kelemahan – kelemahan itu antara lain, tidak semua siswa lancar membaca, tidak semua siswa lancar menulis persepsi terhadap gambar yang dilihat terkadang tidak sama.

Untuk mengatasi kelemahan yang ditemukan pada saat penelitian, maka digunakan media gambar yang menarik, berwarna mudah dimengerti isi ceritanya dan memberikan motivasi serta hadiah bagi siswa yang berhasil menuliskan ceritanya.

Berikut ini ditampilkan nilai siswa dalam menulis cerita yang diambil berdasarkan nilai harian.

Tabel I. Data Nilai Menulis Cerita Dengan Gambar Berseri Pra Siklus ((Kondisi Awal Siswa)

No	Nama	Nilai
1	MS	60
2	FA	70
3	FNR	50
4	AR	40
5	EA	50
6	JKK	50
	JUMLAH	335
	RATA-RATA	55,83

Dari tabel data diatas terlihat baru ada 2 orang siswa yang memperoleh nilai diatas 60 dan 4 orang siswa yang memperoleh nilai dibawah 60, sehingga perlu ditingkatkan pembelajaran mengarang bahasa Indonesia dengan metode yang tepat. Peneliti mengambil langkah dengan memberikan pelajaran mengarang bahasa Indonesia dengan menggunakan gambar berseri yang menarik dengan harapan siswa tertarik dengan gambar tersebut dan pada akhirnya bisa menceritakan kembali gambar yang dilihatnya dengan menuliskannya menjadi sebuah karangan yang menarik.

Metode menulis karangan bahasa Indonesia dengan gambar berseri peneliti lakukan pada pembelajaran di siklus I, dengan rencana dan tindakan yang telah dirumuskan dalam penelitian ini.

1. Pelaksanaan Penelitian Siklus I

Untuk meningkatkan kemampuan mengarang bahasa Indonesia pada kelas III SLB C Shanti Yoga yang dirasa masih kurang peneliti menggunakan metode dengan gambar berseri yang yang dilaksanakan pada siklus I, ternyata metode dengan menggunakan gambar berseri untuk melatih imajinasi siswa dalam menulis karangan atau menceritakan kembali apa yang dilihat pada gambar dan menuliskannya menjadi sebuah karangan yang sederhana mulai ada kemajuan terbukti adanya peningkatan nilai yang diperoleh pada siklus I. Secara rinci pelaksanaan siklus I akan dilakukan dengan tahapan – tahapan sebagai berikut :

a). Perencanaan

Perencanaan yang dilakukan pada siklus I ini antara lain adalah :

- 1). Memilih dan menentukan gambar berseri yang akan digunakan dalam pembelajaran.
- 2). Menentukan standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan.
- 3). Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- 4). Menyusun evaluasi yang akan digunakan sebagai standar penilaian keberhasilan siswa.

b). Tindakan

Pelaksanaan tindakan penelitian dilaksanakan bersamaan dengan pelajaran bahasa Indonesia yang mengambil materi menulis karangan sederhana dengan melihat gambar berseri.

Langkah yang ditempuh dalam pelaksanaan tindakan adalah :

Tindakan dilaksanakan sesuai dengan skenario pembelajaran yang dibuat meliputi :

1).Persiapan (Kegiatan Awal)

- a). Memberi salam.
- b). Mengabsen siswa
- c). Mengadakan apersepsi
- d). Merapikan tempat duduk
- e). Menyiapkan alat-alat pelajaran.

2). Pelaksanaan (Kegiatan Inti)

- a). Guru menuliskan tema yang akan dibahas
- b). Guru menunjukkan gambar tentang peristiwa
- c). Guru mengadakan tanya jawab tentang gambar yang dipajang
- d). Siswa mengamati gambar dan bercakap-cakap dengan teman.
- e). Siswa berlatih menanggapi gambar dengan menggunakan bahasa sendiri
- f). Guru memberikan pemantapan tentang jawaban siswa dan mempertegas hal – hal yang penting
- g). Siswa diberi kesempatan untuk bertanya mengenai hal – hal yang belum jelas.
- h). Guru membuat jawaban yang tepat dan siswa mencatat.

3). Evaluasi (Kegiatan Akhir)

- a). Siswa melaksanakan tes akhir
- b). Guru mengoreksi hasil tes dan menganalisis
- c). Guru memberi tugas rumah sebagai tindak lanjut
- d). Penutup.

C). Pengamatan

Pengamatan dilaksanakan guru pada saat pembelajaran menulis cerita bahasa Indonesia dengan media gambar berseri dengan dibantu oleh observer yang ikut mengamati jalannya penelitian ini. Pengamatan dimaksudkan untuk mengetahui dan menetapkan langkah – langkah yang diambil dalam penelitian, permasalahan yang timbul dan tingkat keberhasilan atau kekurangan dan kelebihan media gambar berseri dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam mengarang atau menulis cerita bahasa Indonesia.

Adapun langkah – langkah yang dilakukan dalam pengamatan ini antara lain adalah :

- 1). Pengamatan tentang kegiatan belajar mengajar di kelas
- 2). Pengamatan tentang efektifitas media gambar berseri dalam meningkatkan kemampuan menulis bahasa Indonesia siswa kelas III

3). Pengamatan tentang partisipasi dan aktifitas siswa dalam pembelajaran.

Berdasarkan rencana, tindakan, dan pengamatan yang telah dilakukan

Pada siklus I, maka diperoleh hasil yang ditampilkan pada tabel sebagai berikut :

Tabel 2. Data Hasil Nilai Menulis Cerita dengan Gambar Berseri pada Siswa Kelas III SLB C Shanti Yoga Klaten Pada Siklus I

No	Nama	Nilai
1	M. S	70
2	F A	80
3	FNR	60
4	AR	60
5	EA	60
6	JKK	70
	JYMLAH	400
	RATA-RATA	66.70

Pada tabel nilai menulis cerita di atas jika dibandingkan dengan kondisi awal siswa sebelum dilaksanakan penelitian (pra siklus) terjadi peningkatan kemampuan menulis cerita yang ditunjukkan dengan hasil perolehan nilai pada siklus I ini. Peningkatan tersebut terlihat dengan meningkatnya nilai baik secara individu maupun secara klasikal yang diperoleh siswa.

Jika digambarkan secara prosentase peningkatan tersebut dapat disajikan pada tabel rekapitulasi perolehan nilai secara klasikal sebagai berikut :

Tabel 3 . Rekapitulasi Prosentase Perolehan Nilai Menulis Cerita Secara Klasikal pada Siklus I

No	Nilai	Jumlah Siswa	Prosentase (%)
1	100	-	-
2	90	-	-
3	80	1	16.66%
4	70	2	33.33%
5	60	3	50%
6	50	-	-
7	40	-	-

Tabel di atas menunjukkan prosentase perolehan nilai menulis cerita bahasa Indonesia siswa kelas III SLB C Shanti Yoga pada siklus I, terdapat 16.66% atau satu orang siswa yang memperoleh nilai 80, 2 orang siswa atau 33.33% dari jumlah siswa yang memperoleh nilai 70 dan 3 orang siswa atau 50% dari jumlah siswa yang memperoleh nilai 60.

Jika dilihat dari hasil perolehan nilai tersebut masih ada 3 siswa yang memperoleh nilai 60 yang berarti masih harus ditingkatkan latihan menulis ceritanya sehingga memperoleh nilai yang maksimal. Untuk itu diperlukan tindakan yang dilakukan pada siklus II.

d). Refleksi Siklus I

Dengan menggunakan gambar seri siswa dapat lancar dalam berbicara dan meningkatkan kemampuan siswa bercakap-cakap untuk menceritakan gambar, siswa lebih senang, tertarik, kreatif dan hasil bercakap-cakap lebih meningkat. Siswa lebih bisa mengekspresikan atau mengungkapkan cerita dan menuliskannya dengan media gambar berseri.

Walaupun sudah ada peningkatan dalam perolehan nilai siswa dalam menulis cerita, peneliti merasa perlu untuk mengulang tindakan pada siklus II, hal

ini untuk menambah keyakinan dan lebih mengoptimalkan kemampuan siswa dalam menulis cerita yang dilihatnya, serta untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pelajaran mengarang atau menulis cerita.

2. Pelaksanaan Penelitian Siklus II

Sesuai dengan analisa dan refleksi yang dilakukan pada siklus I diperoleh kesimpulan sementara bahwa hasil tindakan pada siklus I kurang begitu memuaskan, untuk itu peneliti mengambil langkah untuk mengulang tindakan pada siklus II, hal ini untuk menambah keyakinan dan lebih meningkatkan hasil kemampuan siswa dalam menulis cerita sederhana dengan media gambar berseri.

Adapun langkah yang diambil pada siklus II ini adalah sebagai berikut :

a). Perencanaan

Perencanaan yang dilakukan pada siklus I ini antara lain adalah :

- 1). Memilih dan menentukan gambar berseri yang akan digunakan dalam pembelajaran.
- 2). Menentukan standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan.
- 3). Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- 4). Menyusun evaluasi yang akan digunakan sebagai standar penilaian keberhasilan siswa.

b). Tindakan

Pelaksanaan tindakan penelitian dilaksanakan bersamaan dengan pelajaran bahasa Indonesia yang mengambil materi menulis karangan sederhana dengan melihat gambar berseri.

Langkah yang ditempuh dalam pelaksanaan tindakan adalah :

Tindakan dilaksanakan sesuai dengan skenario pembelajaran yang dibuat meliputi :

1).Persiapan (Kegiatan Awal)

- a). Memberi salam.

- b). Mengabsen siswa
- c). Mengadakan apersepsi
- d). Merapikan tempat duduk
- e). Menyiapkan alat-alat pelajaran.

2). Pelaksanaan (Kegiatan Inti)

- a). Guru menuliskan tema yang akan dibahas
- b). Guru menunjukkan gambar tentang peristiwa
- c). Guru mengadakan tanya jawab tentang gambar yang dipajang
- d). Siswa mengamati gambar dan bercakap-cakap dengan teman.
- e). Siswa berlatih menanggapi gambar dengan menggunakan bahasa sendiri
- f). Guru memberikan pemantapan tentang jawaban siswa dan mempertegas hal – hal yang penting
- g). Siswa diberi kesempatan untuk bertanya mengenai hal – hal yang belum jelas.
- h). Guru membuat jawaban yang tepat dan siswa mencatat.

3). Evaluasi (Kegiatan Akhir)

- a). Siswa melaksanakan tes akhir
- b). Guru mengoreksi hasil tes dan menganalisis
- c). Guru memberi tugas rumah sebagai tindak lanjut
- d). Penutup.

C).Pengamatan

Pengamatan dilaksanakan guru pada saat pembelajaran menulis cerita bahasa Indonesia dengan media gambar berseri dengan dibantu oleh observer yang ikut mengamati jalannya penelitian ini. Pengamatan dimaksudkan untuk mengetahui dan menetapkan langkah – langkah yang diambil dalam penelitian, permasalahan yang timbul dan tingkat keberhasilan atau kekurangan dan kelebihan media gambar berseri dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam mengarang atau menulis cerita bahasa Indonesia.

Adapun langkah – langkah yang dilakukan dalam pengamatan ini antara lain adalah :

- 1). Pengamatan tentang kegiatan belajar mengajar di kelas
- 2). Pengamatan tentang efektifitas media gambar berseri dalam meningkatkan kemampuan menulis bahasa Indonesia siswa kelas III
- 3). Pengamatan tentang partisipasi dan aktifitas siswa dalam pembelajaran.

Berdasarkan rencana, tindakan, dan pengamatan yang telah dilakukan

Pada siklus I, maka diperoleh hasil yang ditampilkan pada tabel sebagai berikut :

Tabel Data Perolehan Nilai Menulis Cerita Siklus II

No	Nama	Nilai Siklus I
1	M.S	90
2	FA	70
3	FNR	80
4	AR	70
5	EA	70
6	JKK	80
	JYMLAH	460
	RATA-RATA	76.66

Tabel 4. Rekapitulasi Nilai Bahasa Menulis Cerita Siklus II

No	Nilai	Jumlah Siswa	Prosentase (%)
1	100	-	-
2	90	1	16.66%
3	80	2	33.33%
4	70	3	50%
5	60	-	-
6	50	-	-
7	40	-	-

Kedua tabel di atas menunjukkan adanya peningkatan nilai yang diperoleh siswa kelas III pada pelajaran menulis cerita dengan gambar berseri baik secara individual maupun secara klasikal. Dapat dilihat terjadi peningkatan yang cukup bagus, 1 orang siswa memperoleh nilai 90, 2 orang siswa memperoleh nilai sebesar 80, 3 orang siswa memperoleh nilai sebesar 70. Secara klasikal telah terjadi peningkatan yang bagus. Ini berarti pembelajaran menulis cerita dengan media gambar berseri telah terbukti dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis cerita sederhana.

B. Hasil Penelitian

Setelah mengadakan pengamatan dan penilaian hasil pembelajaran siswa dalam kegiatan menulis cerita sederhana, ternyata ditemukan masalah bahwa anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam mengungkapkan dan menuangkan cerita ke dalam tulisan. Kesulitan tersebut dikarenakan antara lain anak kurang lancar membaca dan menulis, anak tidak bisa mengungkapkan cerita yang dilihat dan didengarnya secara tertulis.

Dengan media gambar berseri yang menarik dan isi ceritanya sederhana, anak mulai bisa menceritakan cerita gambar yang dilihatnya dan dengan bantuan guru anak menuliskan cerita tersebut dalam bukunya.

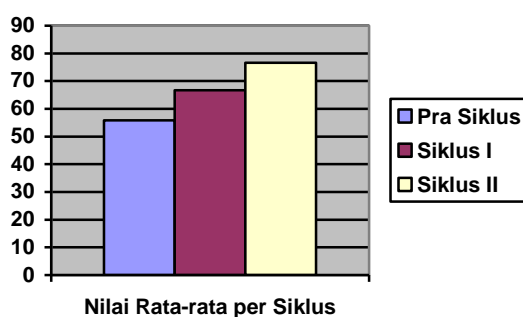
Setelah menganalisa hasil kegiatan, memperbaiki kekurangan atau kelemahan, menemukan keuntungan dan manfaatnya serta merefleksikannya maka diperoleh hasil perbandingan perolehan nilai dalam kegiatan tersebut yang dilakukan secara bertahap yaitu pre tes, pos tes dilakukan dalam dua siklus yaitu siklus I dan siklus II maka diperoleh hasil pengamatan dan penilaian yang hasilnya meningkat.

Dibawah ini disajikan data hasil peningkatan nilai menulis cerita sederhana berbahasa Indonesia dengan menggunakan media gambar berseri yang dilakukan oleh siswa kelas III SLB C Shanti Yoga Klaten.

Tabel 7. Rekapitulasi Perolehan Nilai Peningkatan menulis Cerita dengan Media Gambar Berseri Per Siklus

No	Nama Siswa	Pra Siklus (Pre test)	Siklus I	Siklus II
1	MS	60	70	90
2	FA	70	80	70
3	FNR	50	60	80
4	AR	40	60	70
5	EA	50	60	70
6	JKK	50	70	80
Jumlah		335	400	460
Rata-rata		55,83	66,66	76,66

Berdasarkan peningkatan nilai rata - rata secara komulatif pada penelitian ini yang digambarkan pada tabel di atas, maka dapat digambarkan dengan grafik sebagai berikut:



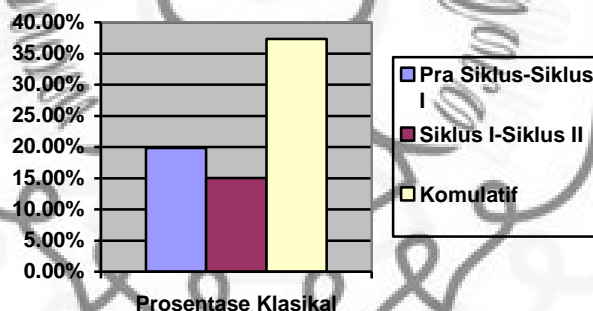
Grafik 1. Nilai Rata-rata Peningkatan Menulis Cerita Per Siklus

Secara keseluruhan atau komulatif peningkatan nilai kemampuan menulis cerita bahasa Indonesia dengan media cerita bergambar sebagai berikut:

Tabel 8. Rekapitulasi Peningkatan Menulis Cerita Secara Klasikal

Rata-rata Kelas	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Jumlah	335	400	440
Nilai Rata - rata	55.83	66.66	76.66
Peningkatan Nilai rata- rata Klasikal per Siklus		19.39%	15.01%
Peningkatan Klasikal Komulatif		37.31%	

Tabel rekapitulasi tersebut jika digambarkan dengan grafik maka akan terlihat sebagai berikut:



Grafik 2. Prosentase Peningkatan Kemampuan Menulis Cerita dengan Media cerita Bergambar Secara Klasikal

Berdasarkan pelaksanaan tindakan yang dilakukan pada siklus II, peneliti merefleksikan tindakan dengan mengambil kesimpulan sementara sebelum penelitian berakhir sebagai berikut :

Perolehan nilai rata – rata per siklus terjadi peningkatan yaitu pada pra siklus memperoleh hasil rata – rata kelas sebesar 55.85, pada siklus I meningkat

menjadi rata – rata nilai kelas sebesar 66.66, dan pada siklus II terjadi peningkatan nilai menjadi 76.66.

Berdasarkan data hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa media gambar berseri dapat meningkatkan kemampuan siswa tunagrahita kelas III SLB – C Shanti Yoga Klaten tahun pelajaran 2008 / 2009.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Setelah tindakan yang dilaksanakan pada siklus I dan siklus II maka diperoleh jawaban dari apa yang menjadi masalah dalam penelitaian ini. Sebagaimana diketahui masalah anak tunagrahita yang paling pokok adalah adanya keterlambatan pada intelektualnya yang berakibat pada rendahnya kemampuan berpikir atau imajinasinya, kesulitan dalam mengungkapkan atau menuliskan cerita atau kejadian yang dialami, ini terjadi karena siswa belum lancar membaca atau menulis, sehingga mempengaruhi hasil perolehan nilai atau prestasi di sekolah menjadi terlambat.

Penelitian ini memfokuskan pada keterhambatann siswa pada pelajaran menulis atau bercerita berbahasa indonesia, peneliti mengambil media gambar berseri untuk memaksimalkan kemampuan siswa dalam menuliskan cerita.

Media gambar berseri terbukti bisa meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis cerita, ini dikarenakan media gambar berseri mempunyai keistimewaan atau keuntungan dan manfaat yang antara lain menarik, melatih imajinasi siswa, melatih daya ingat siswa dan melatih siswa untuk menuangkan serta mengungkapkan apa yang dilihat dalam gambar ke dalam sebuah tulisan. Dengan media gambar berseri siswa bisa menuangkan atau menuliskan cerita dengan sistematis sesuai urutan gambar yang disediakan.

Disamping keuntungan dan manfaat gambar berseri juga mempunyai kelemahan yang antara lain tidak semua siswa mempunyai persepsi yang sama terhadap gambar yang dihadapi, tidak semua siswa bisa menuangkan persepinya kedalam sebuah cerita, tidak semua siswa bisa membaca dan menulis secara benar, dan tidak semua siswa mempunyai daya konsentrasi yang bagus dalam melihat gambar.

Untuk mengatasi kelemahan – kelemahan yang ditemui pada saat penelitian, maka peneliti berusaha dengan menyediakan gambar berseri yang menarik, berwarna, mudah dipahami isi ceritanya, sehingga siswa mempunyai persepsi yang sama dan pada akhirnya bisa menuangkan persepsi gambar yang dilihatnya dengan cara menuliskannya menjadi sebuah cerita.

Dengan gambar berseri siswa dapat tertarik dan termotifasi untuk melihat, menceritakan dan akhirnya bisa menuliskan apa yang dilihat pada gambar dalam sebuah karya menulis cerita secara sistematis sesuai urutan gambar yang dilihatnya.

Pelaksanaan penelitian ini dimulai dengan perencanaan tindakan yang diawali dengan melihat kondisi awal siswa dalam mengarang, ternyata setelah diadakan pengamatan siswa mengalami kesulitan dalam menuliskan cerita atau mengarang. Maka diambil langkah dengan menggunakan media gambar dalam hal ini gambar berseri, dengan tujuan siswa bisa bercerita secara urut sesuai dengan urutan gambar yang dilihatnya.

Siswa diminta mengamati gambar, membuat persepsi tentang gambar menurut siswa dan menuangkan dalam tulisan yang berupa cerita berdasarkan gambar yang diamatinya.

Dari hasil refleksi pengamatan , tindakan dan refleksi yang dilakukan beberapa siklus diperoleh hasil bahwa siswa yang diminta untuk menulis cerita tanpa menggunakan media gambar berseri mengalami kesulitan dalam menuangkan ceritanya dalam sebuah cerita, siswa yang diminta menuliskan cerita dengan media gambar berseri mengalami peningkatan dalam menulis cerita, ini karena siswa dibantu dengan media gambar sehingga siswa tinggal menceritakan dan menuliskan cerita berdasarkan urutan gambar yang diamatinya.

Penggunaan media gambar berseri dalam penelitian ini ternyata mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menuliskan cerita secara sistematis.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siswa tunagrahita kelas III SLB – C Shanti Yoga Klaten dalam meningkatkan kemampuan menulis cerita melalui media gambar berseri, maka dapat diambil kesimpulan bahwa media gambar berseri dapat meningkatkan kemampuan menulis cerita bahasa Indonesia melalui gambar berseri pada siswa kelas III SLB – C Shanti Yoga Klaten tahun pelajaran 2008 / 2009.

Dengan demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini terbukti kebenarannya.

B. Saran

Bagi guru kelas rendah Sekolah Luar Biasa dapat menggunakan media gambar berseri yang menarik, berwarna dan jelas pesan gambarnya, sebagai salah satu media pembelajaran menulis cerita sederhana atau mengarang pada pelajaran bahasa Indonesia.

Bagi siswa yang telah menggunakan gambar berseri sebagai media dalam menulis cerita diharapkan lebih optimal lagi dalam melakukan latihan menulis dan membaca gambar sehingga akan memperoleh hasil cerita yang optimal pula.

Bagi kepala sekolah diharapkan dapat mendukung dengan pengadaan alat peraga dalam proses pembelajaran dan memberikan penghargaan kepada guru yang kreatif dan berprestasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas Sudijono. 2005. *Penilaian dan penelitian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.
- Azhar Arshad. 2008. *Media Pembelajaran*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Bandi Delphie. 2006. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Dinje Borman Rumumpuk. 1988. *Media Pengajaran*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Hadari Nawawi. 1985. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Lexy Moleong. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Mastur A.W. 1989. *Evaluasi Pendidikan*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret.
- Mohammad Ahsanudin. 2006. *Pemanfaatan Media dalam Menunjang Kemahiran Menulis Arab Siswa Kelas Madrasah Ibtidaiyah*. <http://re-searchengines.com>
- Moh Amin. 1995. *Pedoman Khusus Pelayanan Anak Cacat*. Jakarta : DNIKS Depdikbud.
- Mulyono Abdurrachman dan Sudjadi. 1994. *Pendidikan Luar Biasa Umum*. Jakarta : Depdikbud.
- Mumpuniarti. 2000. *Penanganan Anak Tunagrahita*. FIP. UNY.
- Nur Arifah Drahati. 2005. *Peningkatan Kemampuan Menulis Narasi Melalui Media Gambar Berseri*. <http://www.google.com>.
- Rokhani. 1997. *Media Pendidikan*. Jakarta : CV. Rajawali.
- Sarwiji Suwandi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Dan Penulisan Karya Ilmiah*. Surakarta: Modul PLPG.
- Suharsimi Arikunto. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- _____. 2002. *Menejemen Penelitian*. Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Suharsimi Arikunto, Suhardjono, Supardi. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta Bumi Aksara.
- Sunardi. 1995. *Ortopedagogik Anak Tuna Laras*. Jakarta : Depdikbud

Suryo Subroto. 1997. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*.

Jakarta : Bina Aksara.

Supratiknya. 1995. *Mengenal Perilaku Abnormal*. Yogyakarta : Kanisius.

Sutrisno Hadi. 2000. *Metodologi Research*. Yogyakarta : Andi Offset

Sutjihati Sumantri. 1996. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Jakarta : Depdikbud.

_____. 2003. *UU RI NO. 20. Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Bandung: Citra Umbara.

Vivian Navaratman. 1987. *Bahan pelatihan Anak Berkebutuhan Khusus*. Surakarta.

Wijaya Kusumah. 2007. *Media Pembelajaran*. <http://wijayalabs.blogspot.com>. 1983

Mengaktifkan Kegiatan Bermain Anak Terbelakang . Jakarta : Debdikbud.

_____. 2007. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Surakarta : FKIP Universitas Sebelas

Winarno Surakhmad. 1989. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*. Bandung: Tarsito.

_____. 2006. *Standar Kompetensi Dan Kompetensi Dasar SLB-C*. Jakarta : Depdiknas.

**Tabel I. Data Nilai Menulis Cerita dengan Gambar Berseri Pra Siklus
(Kondisi Awal Siswa)**

No	Nama	Nilai
1	M S	60
2	FA	70
3	FNR	50
4	AR	40
5	EA	50
6	JKK	50
	JUMLAH	335
	RATA-RATA	55,83

**Tabel 2. Data Hasil Nilai Menulis Cerita dengan Gambar Berseri
pada Siswa Kelas III SLB C Shanti Yoga Klaten Pada Siklus I**

No	Nama	Nilai
1	M S	70
2	F A	80
3	FNR	60
4	AR	60
5	EA	60
6	JKK	70
	JYMLAH	400
	RATA-RATA	66.70

Tabel 3 . Rekapitulasi Prosentase Perolehan Nilai Menulis Cerita Secara Klasikal pada Siklus I

No	Nilai	Jumlah Siswa	Prosentase (%)
1	100	-	-
2	90	-	-
3	80	1	16.66%
4	70	2	33.33%
5	60	3	50%
6	50	-	-
7	40	-	-

Tabel Data Perolehan Nilai Menulis Cerita Siklus II

No	Nama	Nilai Siklus I
1	M.S	90
2	FA	70
3	FNR	80
4	AR	70
5	EA	70
6	JKK	80
	JYMLAH	460
	RATA-RATA	76.66

Tabel. 4. Rekapitulasi Nilai Menulis Cerita Siklus II

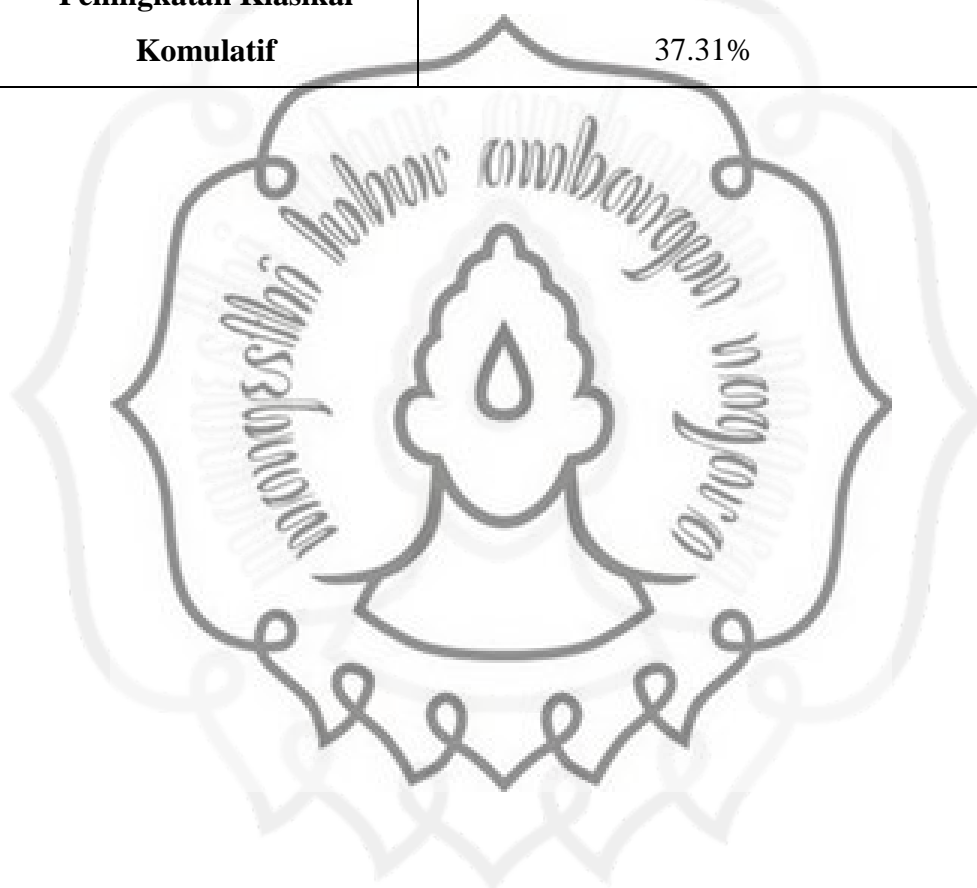
No	Nilai	Jumlah Siswa	Prosentase (%)
1	100	-	-
2	90	1	16.66%
3	80	2	33.33%
4	70	3	50%
5	60	-	-
6	50	-	-
7	40	-	-

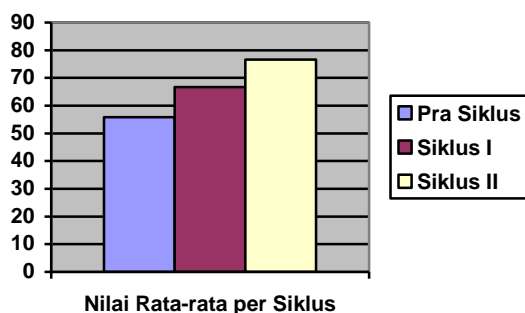
Tabel 7. Rekapitulasi Perolehan Nilai Peningkatan menulis Cerita dengan Media Gambar Berseri Per Siklus

No	Nama Siswa	Pra Siklus (Pre test)	Siklus I	Siklus II
1	MS	60	70	90
2	FA	70	80	70
3	FNR	50	60	80
4	AR	40	60	70
5	EA	50	60	70
6	JKK	50	70	80
Jumlah		335	400	460
Rata-rata		55,83	66.66	76.66

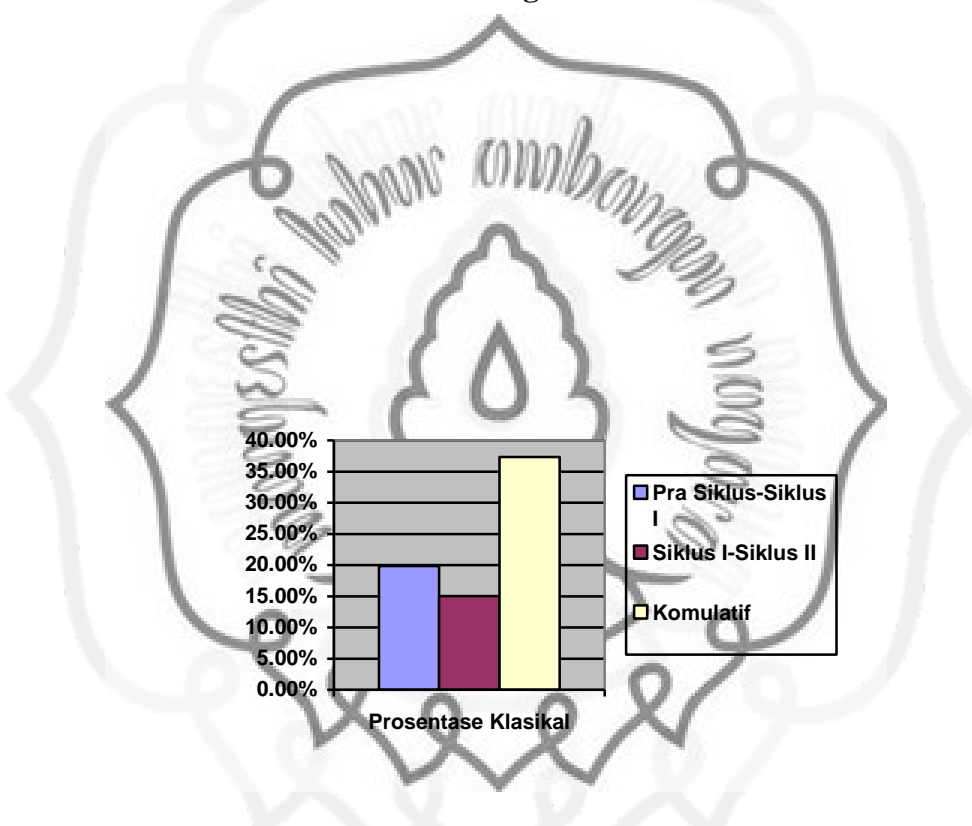
Tabel 8. Rekapitulasi Peningkatan Menulis Cerita Secara Klasikal

Rata-rata Kelas	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Jumlah	335	400	440
Nilai Rata - rata	55.83	66.66	76.66
Peningkatan Nilai rata- rata Klasikal per Siklus		19.39%	15.01%
Peningkatan Klasikal Komulatif		37.31%	





Grafik 1. Nilai Rata-rata Peningkatan Menulis Cerita Per Siklus



Grafik 2. Prosentase Peningkatan Kemampuan Menulis Cerita dengan Media cerita Bergambar Secara Klasikal



Gambar 1. Kegiatan Pelaksanaan penelitian pada siklus 1



Gambar 2. Pelaksanaan penelitian pada siklus 1



Gambar 4. Pelaksanaan penelitian pada siklus 2



Gambar 4. Pelaksanaan penelitian pada siklus 2



LAMPIRAN

Lampiran 1

Jadwal Pelaksanaan Penelitian



Lampiran 2

LEMBAR SILABUS

No	Aspek Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator	Bentuk Soal
1.	Menulis	Menulis cerita sederna	Siswa dapat menuliskan cerita gambar berseri melalui gambar berseri	Tes tertulis

Observer

SIYAMTO , S.Pd
NIP.19631209 198510 1 001

Guru kelas

TITIK IDAWANTI
NIP. 500184596

Lampiran 3

KISI – KISI INSTRUMEN

No	Variabel	Aspek	Indikator
1	Menulis cerita	Menulis cerita dengan gambar berseri	Siswa dapat menuliskan isi gambar berseri yang diamatinya dalam bukunya.

Observer

Siyanto .S.Pd

NIP.19631209 198510 1 001

Guru kelas,

Titik Idawanti

NIP. 500184596

Lampiran 4

RENCANA PEMBELAJARAN

Siklus I

Nama Sekolah : SLB-C Shantiyoga Klaten
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/ Semester : III/ Genap
Waktu : 140 menit (2 x pertemuan)

A. STANDAR KOMPETISI

Menulis

B. KOMPETISI DASAR

Menulis cerita sederhana

C. Indikator

Siswa dapat menulis cerita sederhana dengan melihat gambar berseri

E. Materi Pembelajaran

Menulis cerita sederhana dengan media cerita bergambar

F. Metode Pembelajaran

Ceramah, tanya jawab, diskusi, pemberian tugas

G. Kegiatan Pembelajaran

PERTEMUAN 1

1. Kegiatan Awal (10 menit)
 - a. Berdoa
 - b. Mengabsen siswa
 - c. Menyampaikan tujuan

2. Kegiatan Inti (50 menit)
 - a. Guru dan siswa memasang gambar berseri sederhana di papan tulis
 - b. Guru menceritakan isi gambar berseri yang ada dihadapan siswa
 - c. Siswa mengamati gambar berseri yang ada dihadapannya
 - d. Guru menyuruh siswa maju satu persatu untuk menceritakan isi gambar yang dilihatnya
 - e. Siswa diminta menceritakan kembali isi gambar yang dilihatnya dengan menuliskannya di bukunya.
- 3 .Kegiatan Penutup (10 menit)
 - a. Guru bersama siswa menyimpulkan cerita bergambar yang ada
 - b. Siswa menuliskan cerita bergambar pada bukunya dan guru memberi penilaian
 - c. Berdoa untuk mengakhiri pelajaran.

H. Alat dan Sumber

Alat : Gambar berseri

Sumber : Buku Bahasa Membaca Permulaan

Buku Bahasa Indonesia dan Sastra Indonesia kelas III

Karangan Yusuf

I. Penilaian

Tes perbuatan dan tertulis

Soal :

Amatilah gambar berseri yang ada dihadapanmu, ceritakan kembali isi gambar tersebut dan tuliskan pengamatanmu disamping gambar tersebut!

Mengetahui

Kepala Sekolah

Soeripto, BA

NIP.19550603 198103 1 009

Klaten, Agustus 2009

Guru kelas/ peneliti

Titik Idawanti

NIP. 500184596

Lampiran 5

Soal cerita gambar berseri.



Lampiran 6

TEKNIK PENILAIAN

Karena instrument penilaian berupa tes pengamatan gambar dan menuliskan cerita dalam gambar dimaksud, maka penilaian yang dilakukan dengan menggunakan tes essay. Perolehan skor didasarkan pada kemampuan siswa menuliskan pengamatannya sesuai dengan cerita yang dimaksud dalam gambar tersebut.

A. Kriteria Penilaian dan Skor

No	Kriteria Penilaian	Skor
1.	Dapat menuliskan cerita sesuai dengan gambar dimaksud	10
2.	Dapat menuliskan sebagian cerita dari gambar dimaksud	5
3.	Tidak dapat menuliskan cerita sesuai dengan gambar dimaksud	0

B. Rumus Penilaian

$\text{Nilai} = \frac{\text{Perolehan Skor}}{\text{Jumlah Soal}}$

Lampiran 7

LEMBAR OBSERVASI
AKTIVITAS SISWA KELAS III /C SLB SHANTI YOGA KLATEN
DALAM PEMBELAJARAN

No	Nama Siswa	Konsentrasi			Keaktifan			Prestasi		
		T	S	R	T	S	R	T	S	R
1.	MS		x			x			x	
2.	FA	x				x			x	
3.	FNR		x			x			x	
4.	AR		x			x			x	
5.	EA			x		x			x	
6.	JKK			x		x			x	

Keterangan:

- T : Tinggi (Dapat melakukan tanpa bantuan sesuai dengan indikator)
 S : Sedang (Dapat melakukan dengan bantuan sesuai dengan indikator)
 R : Rendah (Dapat melakukan dengan bantuan, tetapi sesuai dengan indikator)

Observer

Guru kelas,

SIYAMTO . S.Pd

TITIK IDAWANTI

NIP.19631209 198510 1 001

NIP. 500184596

Lampiran 8

**LEMBAR OBSERVASI
KEGIATAN GURU DALAM PEMBELAJARAN**

Kegiatan	Aspek	Penilaian		Penilaian		Penilaian		Kesimpulan
		Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	
Awal	<ul style="list-style-type: none"> • Persiapan • Suasana • Apersepsi 	x						
Inti	<ul style="list-style-type: none"> • Sesuai Persiapan • Interaksi Guru • Penggunaan Media / Peraga • Penggunaan Materi 	x x x x						
Akhir	<ul style="list-style-type: none"> • Penilaian • Kesimpulan 	x x						

Observer

Guru kelas,

SIYAMTO. S.Pd

TITIK IDAWANTI

NIP.19631209 198510 1 001

NIP.500184596

Lampiran 9

**LEMBAR OBSERVASI PERILAKU SISWA DALAM KEGIATAN
PEMBELAJARAN KELAS III / C SLB SHANTI YOGA KLATEN**

No	Nama	SB	B	C	K	SK
1.	MS	x				
2.	FA		x			
3.	FN			x		
4.	AR			x		
5.	EA			x		
6.	JKK			x		

Aspek Perilaku:

1. Kehadiran siswa dalam kelas
2. Aktivitas siswa dalam PBM
3. Partisipasi siswa dalam PBM
4. Komunikasi siswa dengan guru dan temannya
5. Kedisiplinan siswa dalam menyelesaikan tugas
6. Ketegasan, konsistensi dan rasa percaya diri siswa di kelas
7. Kemampuan memusatkan perhatian yang terus menerus
8. Kemampuan mengikuti instruksi dari guru
9. Kemampuan memahami perintah / tugas dari guru
10. Kemampuan menyelesaikan tugas yang diberikan guru
11. Ketahanan duduk diam di bangkunya
12. Kesabaran dalam menunggu giliran
13. Ketepatan waktu dalam menyelesaikan tugas
14. Pengontrolan emosi ketika melakukan tugas

Kriteria :

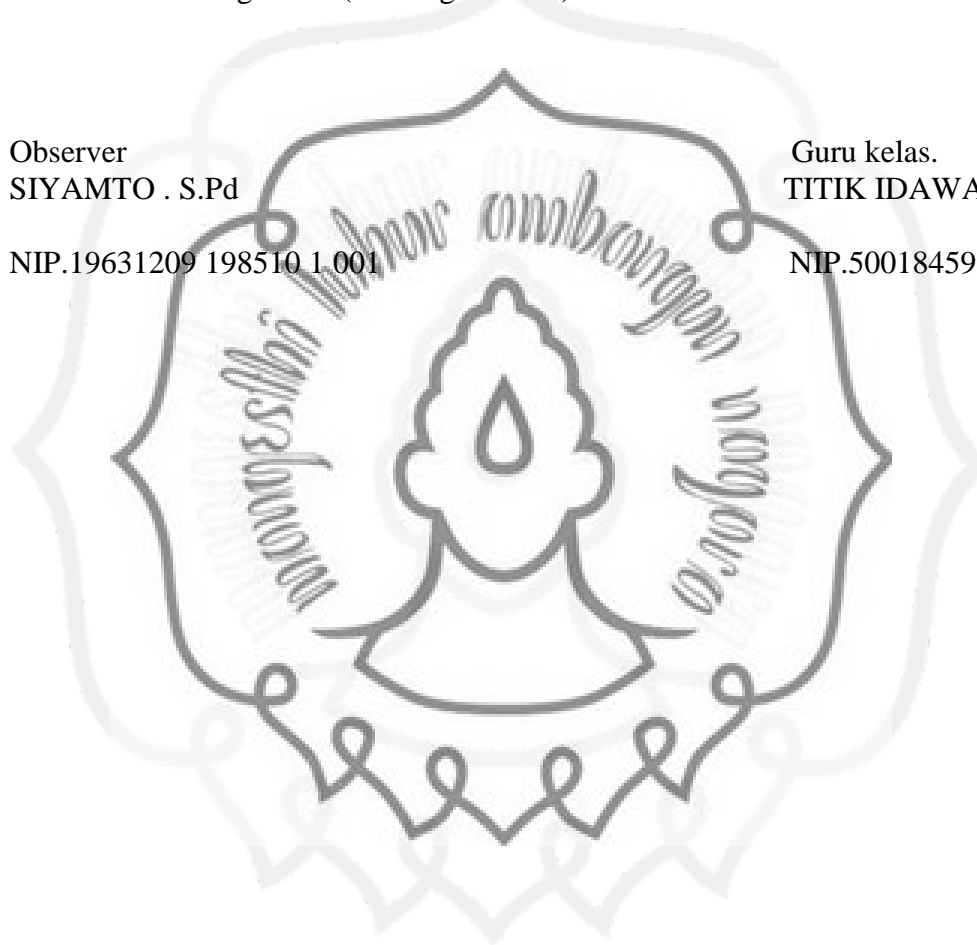
- A. = Sangat Baik (85 – 100)
- B. = Baik (70 – 84)
- C. = Cukup (55 – 69)
- D. = Kurang (Kurang dari 55)

Observer
SIYAMTO . S.Pd

NIP.19631209 198510 1 001

Guru kelas.
TITIK IDAWANTI

NIP.500184596



Lampiran 10



**SEKOLAH LUAR BIASA BAGIAN TUNAGRAHITA
SLB-C SHANTI YOGA KLATEN
TINGKAT: TKLB, SDLB, SMPLB DAN SMALB
Jalan Merapi No. 1A Telp.(0272)325552 Klaten 57423**

SURAT KETERANGAN

Nomor: /SLB-C/SY/VII/2009

Berdasarkan Surat Pembantu Dekan III Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta Nomor: /H27.1.2/PP.20/09 Tanggal 6 April 2009 perihal tentang permohonan ijin mengadakan research.

Kepala Sekolah Luar Biasa Bagian Tunagrahita (SLB-C) Shanti Yoga Klaten dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : TITIK IDAWANTI
Nomor Induk Mahasiswa : X5107684
Tempat, Tanggal Lahir : Klaten, 23 Februari 1963
Program/Jurusan : Kualifikasi S.1/ PLB IP FKIP UNS
Semester : IV
Alamat : Nglesem RT. 17 RW.08 Nanggulan Cawas Klaten

Telah melaksanakan penelitian dengan judul :
MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS CERITA BAHASA
INDONESIA MELALUI MEDIA GAMBAR BERSERI PADA SISWA KELAS
III SLB C SHANTI YOGA KLATEN TAHUN PELAJARAN 2008 / 2009

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Klaten, 13 Juli 2009
Kepala Sekolah,

Soeripto, B.A
NIP.19550603 198103 1 009

Lampiran 11

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : SIYAMTO, S.Pd.
NIP : 19631209 198510 1 001
Pangkat/ Gol. : Pembina, IV/a
Jabatan : Guru
Unit Kerja : SLB-C Shanti Yoga Klaten

Menyatakan, bahwa saya benar-benar telah menjadi observer pada Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan oleh :

Nama : TITIK IDAWANTI
NIM : X5107684
Program/ Jurusan : Kualifikasi S.1 / IP PLB FKIP UNS
Judul Penelitian :

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS CERITA BAHASA INDONESIA MELALUI MEDIA GAMBAR BERSERI PADA SISWA KELAS III SLB C SHANTI YOGA KLATEN TAHUN PELAJARAN 2008 / 2009

Demikian pernyataan ini saya buat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Klaten, 13 Juli 2009
Yang Menyatakan,

SIYAMTO, S.Pd
NIP. 19631209 198510 1 001





Gambar 1. Kegiatan Pelaksanaan penelitian pada siklus 1



Gambar 2. Pelaksanaan penelitian pada siklus 1



Gambar 4. Pelaksanaan penelitian pada siklus 2



Gambar 4. Pelaksanaan penelitian pada siklus 2

